

## PERAN SISWA DALAM MENCEGAH RADIKALISME DAN BAHAYA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Muzdhalifah Lubis<sup>1</sup>, Nabila Aulia Ramadhani<sup>2</sup>, Mutiara Adinda<sup>3</sup>, Larasati Asnawi<sup>4</sup>, Syarafina<sup>5</sup>, Athifa nisha Fayola<sup>6</sup>, Shindy Sativa<sup>7</sup>, Fitri Auliya Muslimah<sup>8</sup>  
[muzdhalifahlubis6@gmail.com](mailto:muzdhalifahlubis6@gmail.com)<sup>1</sup>, [nabilaauliaa1510@gmail.com](mailto:nabilaauliaa1510@gmail.com)<sup>2</sup>, [mutiaraadinda30@icloud.com](mailto:mutiaraadinda30@icloud.com)<sup>3</sup>,  
[larasatiasnawi5@gmail.com](mailto:larasatiasnawi5@gmail.com)<sup>4</sup>, [syarafina0615@gmail.com](mailto:syarafina0615@gmail.com)<sup>5</sup>, [athifaneshaf@gmail.com](mailto:athifaneshaf@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[sindysativa@gmail.com](mailto:sindysativa@gmail.com)<sup>7</sup>, [fitriauliya24@gmail.com](mailto:fitriauliya24@gmail.com)<sup>8</sup>  
Universitas Muhammadiyah Riau

### ABSTRAK

Radikalisme masih menjadi persoalan serius yang dihadapi Indonesia, terutama ketika paham tersebut mulai menyasar lingkungan pendidikan. Siswa sebagai bagian dari generasi muda berada pada posisi yang rentan karena masih berada dalam proses pembentukan karakter dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial maupun informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran siswa dalam mencegah radikalisme serta mengkaji bahaya yang ditimbulkan oleh paham radikal di lingkungan pendidikan. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa radikalisme di lingkungan pendidikan tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan, tetapi lebih sering berkembang melalui sikap intoleran, pandangan eksklusif, dan penolakan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, siswa memiliki peran penting sebagai agen pencegahan melalui penguatan sikap toleransi, pendidikan karakter, internalisasi nilai Pancasila, serta kemampuan literasi digital. Peran aktif siswa yang didukung oleh pendidik dan lingkungan sekolah yang inklusif dinilai mampu meminimalkan penyebaran paham radikal di lingkungan pendidikan.

**Kata Kunci:** Radikalisme, Peran Siswa, Lingkungan Pendidikan, Pendidikan Karakter, Literasi Digital.

### ABSTRACT

*Radicalism remains a serious issue in Indonesia, particularly as it has begun to penetrate educational environments. Students, as part of the younger generation, are considered vulnerable because they are still in the process of character development and are easily influenced by their social surroundings and digital information. This study aims to discuss the role of students in preventing radicalism and to examine the potential dangers posed by radical ideology within educational settings. The research employs a literature review method with a descriptive qualitative approach, drawing on relevant academic sources published within the last five years. The findings indicate that radicalism in education does not always appear in the form of physical violence, but more commonly emerges through intolerant attitudes, exclusivist views, and resistance to national values. In this context, students play an important role as agents of prevention by promoting tolerance, strengthening character education, internalizing Pancasila values, and developing digital literacy skills. Active student involvement, supported by educators and an inclusive school environment, is considered effective in reducing the spread of radical ideology in educational institutions.*

**Keywords:** *Radikalisme, Peran Siswa, Lingkungan Pendidikan, Pendidikan Karakter, Literasi Digital.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi, baik dari segi ras, budaya, etnis, maupun agama. Namun, ditengah keberagaman tersebut Indonesia masih menghadapi berbagai konflik sosial, salah satunya adalah berkembangnya paham

radikalisme. Radikalisme menjadi persoalan serius karena dapat mengancam persatuan nasional serta melemahkan nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan Pancasila (Ningsih et al., 2024).

Radikalisme merupakan isu global yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Perkembangan paham radikal tidak hanya terjadi di ranah sosial dan politik, tetapi juga mulai menyasar lingkungan pendidikan. Pendidikan dipercaya dapat menjadi solusi untuk mencegah radikalisme khususnya pada generasi muda yang masih berada dalam tahap pembentukan karakter dan pola pikir (Mantri et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, radikalisme mulai memasuki lingkungan pendidikan di Indonesia. Fenomena ini menyebabkan sebagian siswa dan mahasiswa terpengaruh oleh ideologi ekstrem dan akhirnya menolak ideologi Pancasila karena dianggap bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif melalui dunia pendidikan agar radikalisme sebagai paham negatif dapat diminimalisasi sejak dini (Mantri et al., 2024).

Meningkatnya radikalisme merupakan salah satu bahaya serius yang harus dihadapi Indonesia sebagai negara yang majemuk. Radikalisme berawal dari pola pikir yang ekstrem dan berkembang menjadi gerakan yang menuntut perubahan drastis, bahkan dengan cara kekerasan. Ideologi radikal mendorong Tindakan intoleran yang berpotensi memicu konflik sosial dan mengancam stabilitas nasional (Nafsiyah & Wardan, 2024).

Remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh radikalisme, terutama dalam konteks pencarian jati diri dan ketidakstabilan emosional. Pada usia ini, remaja cenderung mudah menerima ajaran menyimpang yang diperoleh dari lingkungan pergaulan maupun media sosial. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang benar, bahwa agama mengajarkan perdamaian, keadilan, dan menolak segala bentuk kekerasan (Nafsiyah & Wardan, 2024).

Radikalisme, sebagai paham yang menghendaki perubahan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan, telah menjadi salah satu tantangan keamanan di abad ke-21. Fenomena ini tidak hanya mengancam stabilitas negara serta nilai-nilai kemanusiaan universal (Kholiq, 2024).

Selain itu, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan sikap sosial peserta didik. Di era digital, remaja dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat melalui media sosial yang dapat membawa pengaruh positif maupun negatif, termasuk penyebaran ideologi ekstrem. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menanamkan nilai toleransi, empati, kesadaran kebangsaan, serta kemampuan berpikir kritis sebagai benteng dalam menghadapi paham radikalisme (Alfari & Hanapi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, siswa memiliki peran strategis dalam mencegah radikalisme di lingkungan pendidikan. Siswa tidak hanya sebagai objek yang perlu dilindungi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam menumbuhkan sikap toleran, kritis dan berwawasan kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran siswa dalam mencegah radikalisme serta bahaya yang ditimbulkan di lingkungan pendidikan.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep radikalisme, peran siswa dalam pencegahannya, serta bahaya radikalisme di lingkungan pendidikan berdasarkan sumber ilmiah yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur terhadap berbagai penelitian terdahulu, radikalisme di lingkungan pendidikan tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan lebih sering hadir dalam wacana, sikap, dan pandangan intoleran yang berkembang di kalangan siswa. Radikalisme di sekolah muncul melalui berbagai pihak, baik dari guru, teman sebaya, keluarga, maupun media massa. Menurut Hal et al., (2022), ekspresi radikalisme dalam pendidikan tidak selalu berupa kekerasan fisik namun seringkali ia tampak sebagai sikap atau pernyataan intoleran yang berpotensi menimbulkan kekerasan sosial.

Hidayatulloh & Armansyah, (2021) menegaskan bahwa penganut ideologi radikal merasa diri mereka “paling benar” sedangkan yang lain salah, sehingga paham radikalisme kerap dikaitkan dengan aksi terorisme. Fenomena ini semakin terus serius karena radikalisme yang berkembang telah mengganggu tatanan kebangsaan dan kemanusiaan universal. Di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ideologi ekstrem makin menyasar institusi pendidikan, banyak siswa dan mahasiswa yang terpengaruh hingga menolak nilai Pancasila dengan dalih bertentangan dengan keyakinan tertentu. Putri, (2023) menemukan 73% paparan paham radikal mahasiswa aceh berasal dari media sosial. Dengan demikian, radikalisme disekolah bukan hanya ancaman terhadap proses belajar, tapi juga mengikis toleransi dan persatuan.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa radikalisme di sekolah dan perguruan tinggi bukan hanya mengancam proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi merusak nilai toleransi, persatuan, dan kohesi sosial antar peserta didik.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa siswa memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan. Siswa tidak hanya diposisikan sebagai objek yang rentan terpapar paham radikal, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mampu menjadi agen perdamaian dan toleransi. Pendidikan berbasis Pancasila, karakter, dan agama yang moderat menjadi pondasi penting dalam membentuk kesadaran siswa dalam menangkal radikalisme.

Auzi et al., (2024) menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini berperan penting dalam membangun sikap toleran, adil, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai tersebut dapat mendorong siswa untuk menolak paham radikal yang bertentangan dengan semangat kebangsaan. Sejalan dengan itu, Khasanah et al., (2024) menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membangun pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

Selain itu, siswa dapat berperan sebagai pelopor dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif melalui sikap saling menghargai, keterlibatan dalam kegiatan diskusi yang konstruktif, serta penolakan terhadap ujaran kebencian dan intoleransi. Dengan demikian, peran aktif siswa menjadi salah satu kunci dalam memutus mata rantai penyebaran ideologi radikal di lingkungan pendidikan.

Di era digital, media sosial menjadi saluran utama penyebaran paham radikalisme, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting dalam membekali siswa agar mampu menyaring informasi secara kritis. Hasil penelitian Putri, (2023) menunjukkan bahwa literasi digital yang tinggi berbanding terbalik dengan tingkat sikap radikal. Dalam penelitiannya, tingkat literasi digital mahasiswa rata-rata 82%, sedangkan sikap radikalism berada pada kisaran 40%, yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital mampu menekan pengaruh ideologi ekstrem.

Namun demikian, penelitian Hidayat & Lubis, (2021) menemukan bahwa

Kemampuan literasi media siswa masih berada pada level dasar (basic). Keterbatasan dalam menganalisis konten, menverifikasi informasi, serta berpikir kritis membuat siswa rentan terhadap propaganda radikal yang disebarkan melalui media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital perlu menjadi bagian integral dari pendidikan karakter dan kewarganegaraan di sekolah.

Melalui literasi digital yang baik, siswa diharapkan mampu mengenali narasi ekstrem, menolak konten provokatif, serta menyebarkan pesan-pesan damai dan toleran di ruang digital. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai agen kontra-radikalisasi di media sosial.

Radikalisme membawa dampak serius bagi lingkungan pendidikan, baik secara sosial maupun ideologis. Paham radikal dapat merusak iklim belajar yang kondusif, menurunkan rasa saling percaya antar siswa, serta memicu konflik berbasis identitas. Selain itu, radikalisme berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan universal yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan (Kholiq, 2024).

Dalam jangka panjang, radikalisme yang tidak ditangani secara serius dapat membentuk generasi muda yang intoleran, eksklusif, dan menolak keberagaman. Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa, dukungan pendidik, serta penguatan pendidikan karakter, agama moderat, dan literasi digital menjadi langkah strategis dalam mencegah bahaya radikalisme di lingkungan pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan ancaman nyata di lingkungan pendidikan yang tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi merusak nilai toleransi, persatuan, dan kohesi sosial antar peserta didik. Radikalisme di sekolah dan perguruan tinggi umumnya berkembang melalui sikap intoleran, narasi eksklusif, serta penyebaran ideologi ekstrem melalui media sosial.

Siswa memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan radikalisme, tidak hanya sebagai kelompok yang rentan terpapar, tetapi juga sebagai subjek aktif dan agen perubahan. Melalui penguatan pendidikan karakter, internalisasi nilai-nilai Pancasila, pemahaman agama yang moderat, serta peningkatan literasi digital, siswa dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, damai, dan toleran. Oleh karena itu, sinergi antara siswa, pendidik, dan institusi pendidikan sangat diperlukan sebagai langkah preventif untuk memutus mata rantai penyebaran paham radikalisme di lingkungan pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfari, R., & Hanapi, R. (2025). Peran Pendidikan Karakter Untuk Menjauhkan Remaja Dari Paham Dan Doktrin Radikal.Pdf.
- Auzi, C., Saragi, D., Ndonga, Y., & Negeri, U. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Mencegah Radikalisme Pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar. 721–729. <https://doi.org/10.47709/Educendiki.a.V4i02>.
- Hal, N. A., Pai, P., Jombang, M. A. N., Prabowo, H., & Nisa, K. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme Pada. 5(4).
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.30596/Interaksi.V5i1.5564>
- Hidayatulloh, I., & Armansyah, N. (2021). Ancaman Paham Radikalisme Pada Generasi Muda. Jurnal Hasil Penelitian, 6(1), 44–48.

<https://doi.org/10.35329/Jalif.V9i2.5625>

Khasanah, A. F., Sabrina, A., & Maulana,

Kholiq, A. (2024). Jurnal Manajemen Islam Analisis Peran Pendidikan Islam Dalam Pencegahan. 1.

Mantri, Y. Mulya, Ramdani, D., & Ginanjar, D. (2024). Peran Pendidik Kewarganegaraan Guna Mencegah Radikalisme.Pdf (Hal. 9474–9479).

Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Kalangan Remaja.Pdf (Hal. 93–104).

Ningsih, A. Sri, Hurairah, J., & Rahayu, M. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama.Pdf (Hal. 310– 321).

Putri, N. E. (2023). The Effect Of Student Digital Literacy On Radicalism Attitudes At Ptkin In Aceh. 5(1), 31– 45.

R. (2024). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Sikap. Urmal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam, Xx(2), 192–208.